

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum muslimin memahami bahwa bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an. Setiap muslim yang bermaksud mendalami pemahaman ajaran Islam yang sebenarnya dengan lebih mendalam harus mampu mendalami pemahaman ajaran Islam dari sumber asalnya, yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Hampir semua pakar linguistik Arab bersepakat bahwa gagasan awal yang berkembang menjadi ilmu nahwu muncul dari Ali bin Abi Thalib saat beliau menjadi khalifah, gagasan itu muncul karena didorong oleh beberapa faktor, antara lain faktor agama dan faktor sosial budaya (Dayf,1968:11). Yang dimaksud faktor agama di sini terutama adalah usaha pemurnian al-Qur'an dan *lahn* (salah baca) . Sebetulnya, fenomena *lahn* itu sudah muncul pada masa Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih hidup, tetapi frekuensinya masih jarang. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada seorang yang berkata salah (dari segi bahasa) dihadapan Nabi, maka beliau berkata kepada para sahabat : “*Arsyidū akhākum fa innahu qad ḍalla*”(bimbinglah teman kalian sesungguhnya ia telah tersesat).

Perkataan *ḍalla* 'tersesat' pada hadits tersebut merupakan peringatan yang cukup keras dari Nabi. Kata itu lebih keras artinya dari *akhta'a* 'berbuat salah' atau *zalla* 'keseleo lidah'. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa salah seorang gubernur pada pemerintahan Umar bin Khattab menulis surat kepadanya dan didalamnya terdapat *lahn*, maka Umar membalasnya dengan diberi kata-kata

“berhati-hatilah dalam menulis” (Ibn Jinny,1983:17). *lahn* semakin lama semakin sering terjadi, terutama ketika bahasa Arab telah mulai menyebar ke negara-negara atau bangsa-bangsa lain non arab, pada saat itulah mulai terjadi akulturasi dan proses saling mempengaruhi antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain.

Para penutur bahasa Arab dan non Arab sering kali berbuat *lahn* dalam berbahasa Arab, sehingga hal itu akan terjadi pada waktu mereka membaca al-Qur’an. Dari sisi sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme yang tinggi terhadap bahasa yang mereka miliki. Hal ini mendorong mereka berusaha keras untuk memurnikan bahasa Arab dari pengaruh asing. Kesadaran itu semakin lama semakin mengkristal, sehingga tahap demi tahap mereka mulai memikirkan langkah-langkah pembakuan bahasa dalam bentuk kaidah-kaidah.Selanjutnya, dengan prakarsa khalifah Ali dan dukungan para tokoh yang mempunyai komitmen terhadap bahasa Arab dan al-Qur’an, sedikit demi sedikit disusun kerangka-kerangka teoritis yang kelak kemudian menjadi cikal bakal pertumbuhan ilmu nahwu. Sebagaimana terjadi pada ilmu-ilmu lain,ilmu Nahwu tidak begitu saja muncul dan langsung sempurna dalam waktu singkat, melainkan berkembang tahap demi tahap dalam kurung waktu yang cukup panjang.

Ketika Islam mampu mengembangkan sayapnya ke dalam belahan dunia, maka secara otomatis bahasa Arab juga ikut andil dalam hal itu. Karena disamping sebagai bahasa resmi umat Islam terutama shalat, juga negara Arab sebagai tempat turunnya agama Islam yang ketika itu Makkah sebagai daerahnya. Karena itu, banyak yang ingin mempelajari bahasa Arab sehingga tidak terlepas

dari pencampuran bahasa lain yang secara pasti akan merubah susunan gramatikalnya. Akhirnya, fenomena ini mejadi perhatian penting pecinta dan pemerhati bahasa Arab sendiri, karena seringnya mereka menemukan kesalahan (*lahn*) dalam berbicara dan penulisan.

Nahwu merupakan salah satu dari dua belas cabang ilmu *Lughah al-arabiyyah*, yang menduduki posisi penting. Oleh karena itu, nahwu lebih layak untuk dipelajari mendahului pengkayaan kosa kata dan ilmu-ilmu bahasa yang lain. Sebab, nahwu merupakan instrument yang amat penting dalam memahami kalam Allah, kalam rasul serta menjaga dari kesalahan berucap.

Tujuan utama penyusunan ilmu nahwu ialah agar bahasa Arab yang fasih tetap terjaga sehingga al-Qur'an dan hadits Nabi juga terjaga dari kesalahan. Di sisi lain, ilmu nahwu juga bisa dipakai sebagai sarana untuk mengungkap keajaiban bahasa al-Qur'an (اعجز القرآن).

Sebagai disiplin ilmu yang dianggap penting, nahwu bukan sekedar untuk pemanis kata, akan tetapi sebagai timbangan dan ukuran kalimat yang benar serta bisa menghindarkan pemahaman yang salah atas suatu wicara terutama dalam masalah pemahaman al-Qur'an.

Oleh karena itu, menurut kaidah hukum islam, mengerti akan ilmu Nahwu bagi mereka yang ingin memahami al-Qur'an, hukumnya *fardu 'ayn*. Ahli sejarah telah bersepakat bahwa ilmu nahwu muncul dan berkembang di Baṣrah, Abu al-aswad al-Du'ali (69H) sebagai pengasas pertama ilmu ini atas sarana dan arahan amir al-mu'minin Ali bin Abi Talib (k.w). ibn al-Anbari menyebutkan beberapa

riwayat tentang orang yang memberikan sarana kepada Abu al-Aswad al-Du'ali untuk menyusun asas ilmu nahwu.

Pertama mengatakan Abu al-Aswad al-Du'ali menyusun asas ilmu nahwu dengan arahan sayyidina Ali bin Abi Thalib (k.w). riwayat kedua mengatakan arahan dan dari pada khalifah umar bin al-khattab (r.a) kepada Abu al-aswad al-Du'ali pada saat beliau melihat terjadinya gejala *lahn*(kesalahan) membaca ayat-ayat al-quran al-karim . Sementara riwayat yang ketiga mengatakan bahwa Abu al-Aswad al-Duali melaksanakan tugas tersebut atas arahan ziyād zabernur kota basrah (Abd al-Al 1968:49-53).

Munculnya ide untuk menyusun kaidah dan asas ilmu ini didasari oleh faktor-faktor yang mendorong ke arah itu. Faktor terpenting yang menyebabkan lahirnya ilmu nahwu ialah adanya keinginan dan keikhlasan untuk memelihara Al-quran al-karim dari *lahn*(kesalahan) dan *tahrif* (perubahan) yang boleh menjelaskan kepahaman tentang makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-qur'an. Gejala *lahn* pada mulanya timbul di kalangan orang islam juga terdapat pada kalangan orang-orang Arab sendiri atau dikalangan mereka yang memeluk agama islam bukan berasal dari bangsa arab.

Ibnu Jinni (1983b:8) menceritakan bahwa terdapat suatu riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah (s.a.w) mendengar seorang lelaki berkata dan terdapat lahn dalam percakapannya, lalu Rasulullah (s.a.w) bersabda:

كَلِمَةٌ كُفِيَ نِيَابَتُهُ قَدْ ضَلَّ
رُؤْيَا نَبِيِّهِ

Artinya: “Pandulah saudaramu itu, karena dia telah sesat dalam perkataannya.”

Ketika Umar bin al-Khattab (r.a) menjadi khalifah, daerah kekuasaan Islam makin meluas dengan masuknya beberapa negeri dan daerah, lebih khusus setelah negeri Parsi dan Rum masuk dalam wilayah kekuasaan kerajaan Islam. Gejala *lahn* semakin bertambah dan meluas yang mengancam keutuhan dan kefasihan bahasa Arab, untuk memelihara al-Quran al-Karim dari sebarang *lahn* dan menyatukan bacaan al-Quran sama seperti yang diturunkan, maka diperlukan suatu kaedah atau ilmu yaitu ilmu Nahwu, karena ilmu inilah yang dapat memelihara keutuhan bahasa Arab.

Disamping itu faktor tersebut di atas Dayf (1968:12) menyatakan bahwa di antara penyebab lahirnya ilmu Nahwu ialah karena orang Arab merasa bangga dengan bahasa Arabnya. Dengan kebanggaan itu timbul rasa kekhawatiran pada diri mereka bahasanya akan rusak apabila bangsa-bangsa yang bukan orang Arab bercampur dengan mereka dan akan mengakibatkan percampuran antara bahasa yang bukan bahasa Arab dengan bahasa Arab.

Sebagai yang telah dijelaskan di atas bahwa ilmu Nahwu pada awalnya lahir di Basrah yang merupakan tempat berukimnya Abul Aswad al-Duali dan dari kota inilah ilmu Nahwu berkembang dengan pesatnya, karena kota Basrah sudah menjadi pusat dan kota ilmu yang ramai dikunjungi pelajar-pelajar dari berbagai penjuru, lebih khususnya dari golongan al-Mawali, karena mereka mau mempelajari dan menguasai bahasa agama yang mereka anut. Di samping itu, mereka mau mengangkat derajat dan kedudukannya dikhalangan masyarakat sama seperti orang Arab. Tidak lama kemudian, sudah banyak golongan al-Mawali menjadi pakar dalam ilmu Nahwu dan memimpin *al-harakah al-ilmiyah* (gerakan ilmiah) untuk

mengembangkan ilmu ini. al-Ṭanṭāwī (1973:34) berkata ilmu nahwu pernah disebut sebagai ilmu al-mawālī (ilmu orang-orang yang masuk Islam bukan orang Arab).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai qiyās dan istishāb al-ḥal yang tercajup di dalamnya pengertian beserta ikhtilaf para ulama ahli nahwu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan nahwu al-Basrah sebagai berikut:

1. *al-qiyās* (إيقلس) merupakan pendekatan dalam kajian ilmu nahwu aliran Basrah sehingga memerlukan pembahasan dan pengkajian untuk memahaminya.
2. *Istishāb al-ḥal* (المصحستب الحال) merupakan pendekatan dalam kajian ilmu nahwu aliran Basrah sehingga memerlukan pembahasan yang luas untuk mengkajinya.
3. *al-qiyās* (إيقلس) dan *istishāb al-ḥal* (احصتسب احال) merupakan pendekatan nahwu aliran Basrah yang memiliki peranan penting dalam kajian nahwu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut, penulis membatasi beberapa masalah terkait dengan nahwu al-Basrah sebagai berikut:

1. Manhaj pertama dalam kajian ilmu nahwu aliran Basrah yaitu *al-qiyās* (إيقلس).
2. Manhaj kedua dalam kajian ilmu nahwu aliran Basrah yaitu *istishāb al-ḥal* (المصحستب الحال)

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *al-qiyās* (القياس) menjadi manhaj dalam kajian ilmu nahwualiran Basrah ?
2. Bagaimanakah *istishab al-hal* (المحصنة الحل) menjadi manhaj dalam kajian ilmu nahwualiran Basrah ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kajian metodologi *al-qiyās* (القياس) terhadap ilmu nahwu aliran Basrah.
2. Untuk mengetahui bagaimana kajian metodologi *istishab al-hal* (المحصنة الحل) terhadap ilmu nahwu aliran Basrah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmiah dalam bidang bahasa dan sastra Arab yang diharapkan berguna bagi almamater mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Arab.
2. Secara praktis diharapkan memberikan bahan masukan bagi para peneliti dan khususnya ahli bahasa dalam mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu aliran Basrah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian mengenai nahwu aliran Basrah maka terdapat beberapa landasan teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut yang dapat dilihat dari segi sumber kajian dan manhaj kajian nahwu aliran Basrah.

1. Sumber kajian Nahwu

Sumber kajian dalam menetapkan kaedah nahwu terdiri dari pada:

a. al-Qur'an al-Karim

al-Qur'an al-karim ialah kitab wahyu yang diturunkan oleh Allah (s.w.t) kepada Rasulullah (s.a.w) dengan perantaraan Malaikat Jibril (a.s) dalam bahasa Arab yang tidak dapat ditandingi oleh ahli bahasa Arab yang tidak dapat ditandingi oleh ahli bahasa dan sastrawan, sama ada daripada orang Arab sendiri ataupun bukan arab.

Aliran Basrah bersepakat mengambil al-Quran sebagai dalil dalam kajian nahwu dan kebahasaan. Namun kesepakatan ini terhadap pada qira'at mutawatirah dan qirā'āt ahadiyah . Oleh karena itu, aliran basrah menolak qirā'ah ibrahim *al-akhaṭī* yang menjarr perkataan *لارحام* pada ayat :

فَتَأْتِيهَا آيَةٌ ۖ اسْأَلُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
 وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
 وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
 نَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya²⁶³ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain²⁶⁴, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An nisaa’ : 1)

Menurut aliran Basrah qira’ah tersebut adalah *qira’ah shadhdhah*, tidak boleh diambil sebagai hujah, karena bertentangan dengan kaidah yang sudah ditetapkan, izim zahir tidak boleh dijarr dengan mengatakan kepada isim dhamir yang majrur tanpa mengulang huruf jarr (al-Sayyid1968:230)

b. Bahasa Kabilah-Kabilah Arab

Bahasa kabilah-kabilah Arab bagi aliran Basrah merupakan sumber terpenting dalam menetapkan kaedah nahwu dan kebahasaan. Tetapi tidak semua kabilah Arab boleh dijadikan bahasanya sebagai dalil, karena menurut aliran ini tidak sama tingkat kefasihan bahasanya.

al-Sayyid (1968:228) menjelaskan bahwa para tokoh aliran Basrah sangat teliti menerima kesahihan suatu riwayat dalam usaha ,mengumpul dalil-dalil kebahasaan. Mereka menolak menjadikan hujah suatu dalil sekiranya diriwayatkan secara mutawatir . dengan demikian, mereka berusaha mengambil

bahasa Arab dari kabilah-kabilah Arab desa yang masih terpelihara bahasanya dari pengaruh bahasa-bahasa lain . *al-Kisaiy* pernah bertanya kepada *al-khalil*:

قَالَ كَيْفَ تَمَكَّنَ مِنْ هَذِهِ الْبَلَدِ؟ فَكَتَبَ : الْحَرَّ يَجُوزُكَ وَتَمَامًا مِ
رَبِّكَ أَيْنَ مِنْ هَذَا مِنْ بَنِي كَوَيْلَةَ أَمْ
رَبِّكَ

Artinya:

“Dari mana tuan mengambil ilmunya ini?”

al-khalil menjawab: saya mengambil dari perkampungan Hijaz, Najd, dan Tihamah”

Beliau Adalah tokoh nahwu aliran Basrah yang banyak mendengar langsung bahasa Arab daripada orang-orang Arab yang fasih. Beliau adalah tokoh nahwu aliran Basrah yang banyak mendengar langsung bahasa Arab daripada orang-orang Arab yang fasih.

mengatakan: ‘orang Arab menyebut’, kecuali beliau mendengar langsung dari kabilah-kabilah Arab yang tinggal di daerah pegunungan dan lembah-lembah perkampungan orang Arab (al-Sayyid,1968:228)

Menurut *al-Suyuti* (1987:211) kabilah-kabilah Arab yang dijadikan bahasanya sebagai dalil bagi aliran Basrah lain Quraysh, Qays, Tamim, Asad, Hudayl, sebahagian daripada kinanah dan Taiyin. Abd al-Hamid (1976:80) menambahkan bahwa aliran Basrah mengambil juga Dalil bahasa Arab yang bukan orang Arab asli sekiranya orang itu sudah diakui kefasihan dan kesahihan bahasa arabnya, seperti al-Hasan, al-Basri dan abu Ali al-aswari, karena yunus bin habib

mendengar bahasa Arab dari abu Ali al-Aswari dan mengambil hujah dalam kajian nahwu dan kebahasaan.

c. Puisi-puisi Arab

Puisi Arab merupakan diwan bahasa bagi bangsa Arab semasa orang Arab belum banyak yang tahu menulis. Justru itu puisi Arab adalah diantara sumber terpenting bagi aliran Basrah dalam menetapkan kaedah nahwu.

Para tokoh aliran Basrah mempunyai sikap yang sama terhadap puisi Arab. Menurut mereka tidak semua puisi Arab boleh diterima dan diambil sebagai hujah dalam menetapkan kaedah-kaedah nahwu dan kebahasaan. Menurut al-Sayyid(1968:240-241) aliran Basrah membagi penyair-penyair Arab kepada empat peringkat itu:

1. al-Shuara' al-jahiliyin iaitu penyair-penyair Arab jahili, seperti imru' al-Qays, al-Nabighah al-Dhubyani zuhayr bin Abi Sulma dan lain-lain.
2. al-Shuara ' al-mukhadramin iaitu penyair-penyair Arab yang hidup di dua zaman itu zaman jahili dan zaman islam, seperti Labid, al-khansa, Hassan bin Thabit dan lain-lain.

Para tokoh nahwu telah berpendapat bahwa para yang hidup pada kedua-kedua zaman ini boleh diambil puisi mereka sebagai hujah dalam kaedah nahwu dan kebahasaan. *al-Rafii* (1974:399) menjelaskan sikap para tokoh aliran Basrah dan aliran kufah mengatakan:

مَسَّ شَيْءٌ نَفْسِي عَلَى
اِطْلَاقِ قَوْلِي فِي
مَنْ خَصَّ رِوَايِي
لِ كَلِمَا شَطَوَا فِي الْجَمَا وَرَلْمُ
يِي

Artinya: "Mereka mengambil puisi kedua peringkat dari padapenyair- penyair jahiliyin dan penyair mukhadramin sebagai hujah."

Ini karena bahasa Arab yang digunakan penyair-penyair jahil masih terpelihara daripada kesalahan dan unsur bahasa lain, sebab mereka tidak bergaul dengan bangsa yang bukan orang Arab. Begitu juga penyair-penyair *mukhadram*, mereka itu hidup ditengah-tengah masyarakat Arab yang tulen seta kesan gaya bahasa al-Qur'an karim kepada puisi mereka. Di samping itu, bahasa Arab mereka belum terpengaruh dengan unsur-unsur bahasa asing (Abd Hamid, 1976:88).

3. al-Shua'ra al-Islamiyin yaitu penyair-penyair Arab yang hidup pada zaman islam, seperti jarir, al-Farazdaq, -kumayt, Dhu al-Rummah dan lain-lain. Para penyair pada peringkat ini masih dipertikaikan bagi aliran basrah tentang boleh atau tidak boleh diambil puisi mereka sebagai hujah dalam kajian nahwu dan kebahasan.
4. Peringkat keempat: al-Shuara al-Muwalladin dan wa-al Muhdatin yaitu penyair-penyair hidup selepas peringkat ketiga hingga sekarang, seperti bahshshar bin Burd, Abu nuwas dan penyair-penyair yang hidupnya selepasnya.

2. Manhaj Kajian Nahwu

a. *al-Qiyās*

Pendekatan yang kedua yang tempuh ulama aliran Basrah dalam kajian nahwunya ialah *al-qiyās*. Ibn al-Ambari dalam al-Sayyed (1968:233) memberikan define *al-qiyās* dengan mengatakan:

كَحَمَلٍ مُّتَمَثِّلٍ
 عَرِيَّةٍ مَّوَدَّعٍ
 بِأَنَّهُ إِذَا دُمِيَ
 فِيهِ دُمُّ عَرِيَّةٍ

Artinya :*“membawa perkataan yang tidak dinuqilkan kepada perkataan yang tidak dinukilkan dari orang Arab yang fasih, manakala perkataan yang tidak dinuqilkan semakna dengan perkataan yang dinuqilkan .”*

al-qiyās bagi tokoh aliran Basrah memainkan peranan penting dalam menetapkan kaedah-kaedah nahwu, karena menurut mereka bukanlah suatu perkara yang mudah mengetahui dan menguasai semua kosa kata dan istiqaqnya dalam bahasa arab. Begitu juga hal yang tidak memungkinkan untuk didengar langsung dari orang Arab setiap kosakata bahasa Arab dalam konteks penggunaan dan gaya bahasa (asalib) yang berbeda-beda, maka demikian kosa kota- kosa kata dan uslub-uslub yang lebih banyak didengar dan terpakai dalam bahsa Arab dengan memberikan fungsi perkataan dan hukum nahwu yang sama dengannya.

Ibn Jinni (1983:357) mengatakan Abu Uthman al-Mazini berpendapat bahwa perkataan yang diqiyaskan kepada bahaa Arab itu termasuk bahasa arab. Menurut al-Sayyed(1968:244) tokoh Basrah yang menemukan idea penggunaan *al-qiyās* dalam kajian nahwu dan sebagai alat untuk memeriksa kesahihan bahasa Arab ialah Abdullah bin Ishaq. Beliau menetapkan suatu panduan dengan mengatakan bahwa bahasa Arab itu tidak semestinya sesuai dengan bahasa kabilah-kabilah Arab yang berbeda-beda.

Akan tetapi kita harus mengqiyaskan kepada bahasa Arab yang lebih banyak didengar dan dipakai dikalangan orang-orang arab. Panduan itulah yang diikuti tokoh-tokoh aliran Basrah yang lain hingga mencapai puncak kesempurnaan dan kematangan pada zaman al-khalil dan Sibawayh, pada zamannya qiyas sudah menjadi sudah menjadi asas untuk mengambil bentuk-

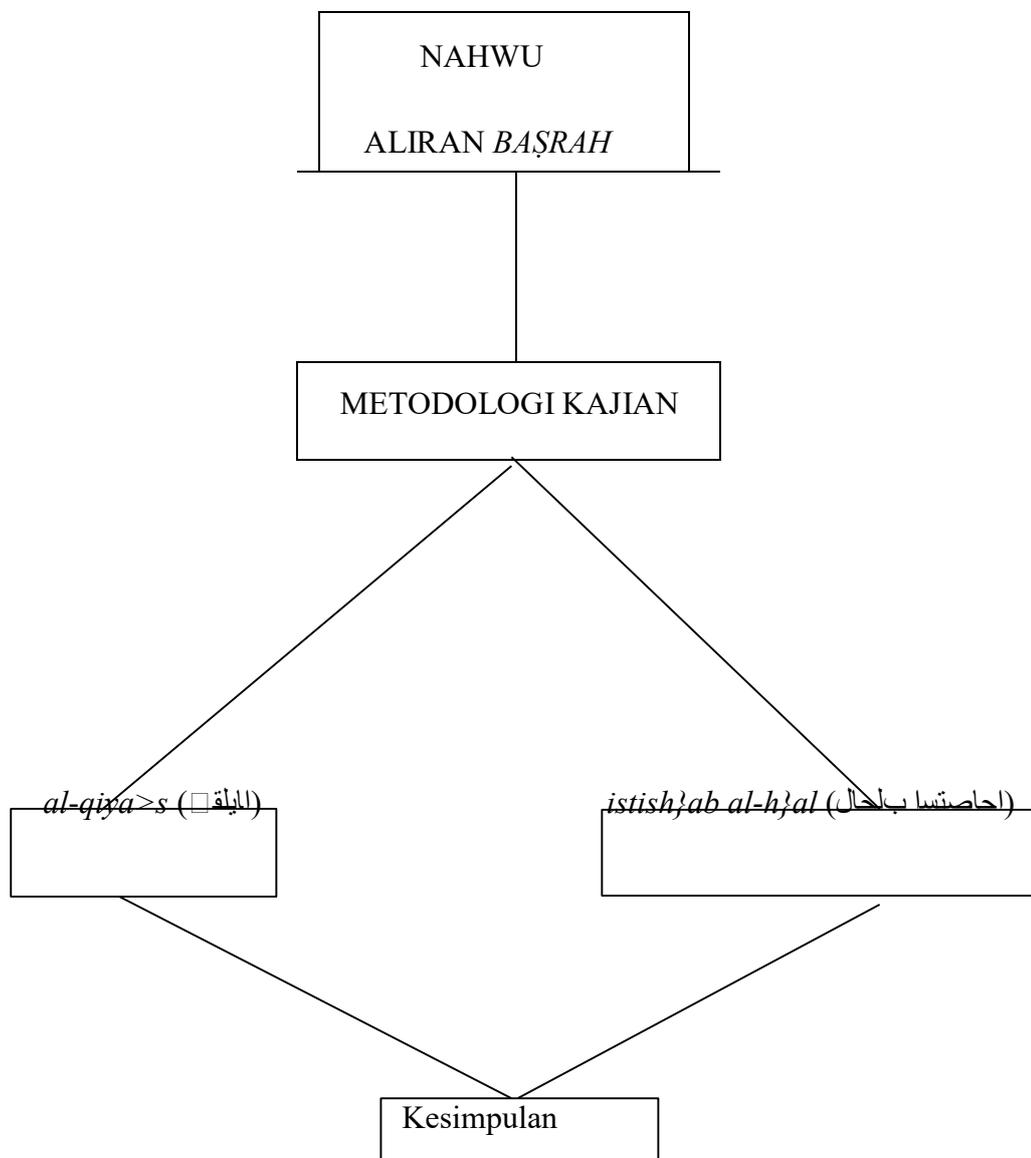
bentuk bahasa Arab (siyagh al-lughah) dan sebagai alat yang aktif untuk memeriksa gaya bahasa arab.

b. *Istishab al-Hāl*

Pendekatan yang ketiga dalam manhaj aliran Basrah dalam kajian nahwunya ialah *istishab al-hal*. Yang dimaksud *istishab al-hal* ialah menetapkan suatu perkataan kepada yang ditunjukkan zahirnya atau menetapkan suatu perkataan kepada penggunaan asalnya selama tidak ada adil yang menghendaki perubahan perkataan tersebut atau meninggalkan penggunaan asalnya (al-Sayyed 1968:253). Sebagai contoh tokoh aliran Basrah telah menetapkan bahwa *kalimat isim* (kata benda) pada hukum asalnya (semulanya) iaitu *mu'rab* (tidak tetap tetap baris akhirnya) dan tidak boleh *mabni* dan tidak boleh *dimu'rab* seperti menetapkan perkataan *kalimat fi'l* (kata kerja) pada hukum asalnya ialah *mabni* dan tidak boleh *mu'rab*, seperti menetapkan perkataan نعم dan perkataan بئس sebagai *fi'l mādy* (kata kerja yang menunjukkan kepada waktu yang telah berlalu). Hal ini karena kedua-dua perkataan tersebut *mabniyani ala al-fathi* (kedua-duanya berbaris atas huruf akhirnya dan baris tetap). Kedua-dua kata kerja ini tidak boleh dianggap sebagai *kalimah isim* sebagaimana pendapat tokoh aliran *kūfah*, karena tidak ada adil yang mewajibkan *mabni* pada kedua-dua perkataan tersebut dan hal yang demikian adalah hukum semulanya. Hukum ini ditetapkan oleh aliran Basrah berdasarkan kepada *istihab al-hal* (al-Sayyed 1968:254-255).

B. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan penelitian, dibutuhkan kerangka pikir yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya serta menghindari terjadinya tumpang tindih dengan penelitian lainnya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan. Penelitian dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian ini terdapat beberapa ciri dari karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu:

- a) natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci;
- b) bersifat deskriptif;
- c) lebih mengutamakan hasil daripada proses;
- d) analisis data secara induktif;
- e) makna atau meaning merupakan perhatian utamanya

Hasil dari penelitian ini akan dianalisis untuk menggambarkan atau menguraikan data secara sistematis, kemudian menyimpulkan data yang telah diteliti.

B. Sumber Data dan Objek Penelitian

Salah satu yang menunjang penelitian adalah sumber data. Data yang terdapat dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu terdiri atas data primer dan data sekunder, sedangkan objek penelitian adalah al-Qur'an. Data primer pada penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an dan kitab Malik. Data sekunder terdiri dari buku-buku bahasa Arab yang menunjang validya data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, baik buku-buku bahasa Arab yang mendukung terhadap penelitian ini, seperti Akhbar al-Nahwiyin al-Basriyin karya Abi Sa'ad al-Hasan Bin , Nash'ah al-Nahwi wa Tarikh Ashhar al-Nuhah karya al-Tantawi 1997, al-Fikr al-Nahwi 'Inda al-'Arab Usuluhu wa Manahijuhu.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Untuk mengetahui populasi yang diteliti pada penelitian ini, terlebih dahulu penulis memaparkan definisi populasi. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi studi, atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Populasi dalam penelitian ini adalah nahwu aliran Basrah.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil seluruh populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah *qiyās* dan *istishab ḥal*.

D. Instrumen Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Arikunto (2002:136) mengemukakan bahwa instrument pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun instrument yang digunakan penulis dalam metode ini adalah:

1. Pulpen sebagai alat untuk menulis informasi yang didapatkan.
2. Buku catatan sebagai alat untuk mencatat data
3. Pensil sebagai alat untuk menandai objek
4. Flash disk sebagai alat pengumpulan data dari berbagai sumber
5. Laptop sebagai alat untuk mengetik dan menyimpan data.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dalam penelitian adalah metode simak. Metode simak dapat dilakukan dengan beberapa teknik seperti teknik libat, cakap, dan rekam, akan tetapi dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan adalah teknik catat dan teknik baca. Teknik catat yaitu mencatat berbagai macam data dan informasi yang didapatkan ataupun yang didengar sedangkan teknik baca

digunakan untuk menelaah sumber-sumber bacaan atau rujukan yang relevan dan juga menelusuri sumber-sumber yang tidak berkaitan secara langsung dengan pembahasan literature baik dari buku dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada langkah penelitian yang dikemukakan oleh Moleong (2009:280), yaitu meliputi:

1. Reduksi data yaitu memeriksa kembali data yang sesuai dengan penelitian tentang Qiyas dan Istishab hal dalam kitab Malik
2. Kategorisasi yaitu memilih dari segi penggunaan *qiya>s* dan Istishab hal dalam kitab Malik
3. Penafsiran data yaitu menjelaskan makna *qiya>s* dan Istishab hal dalam objek penelitian.

G. Prosedur Penelitian

Adapun urutan penelitian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan objek penelitian;
2. Mengumpulkan data yang terkait dengan objek penelitian;
3. Menandai data yang telah diperoleh;
4. Mencatat data yang diperlukan;
5. Mengklasifikasikan dan menganalisis data;
6. Memberikan kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah awal mula ilmu Nahwu

Ilmu nahwu merupakan salah satu bidang ilmu bahasa yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam memahami bahasa Arab. Kata nahwu ditinjau dari bahasa adalah bentuk *maṣḍar* dari kata نحوا, yang artinya menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, dan tujuan (Ma'luf, 1986: 796). Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang membahas keadaan setiap akhir kata baik yang *mu'rab* (berubah) atau yang *mabny* (tetap) dalam sebuah kalimat (*al-Taṭṭāwiy*, 1997: 1).

Dapat disimpulkan bahwa ilmu nahwu adalah suatu ilmu dimana pembahasan yang lebih di kedepankan tentang *grammar* (susunan kosakata) yang dalam bahasa Arab mempunyai ribuan kaidah, namun hal itu belum menjamin keselamatan ungkapan dari kephahaman dan ketidakphahaman pendengar atau lawan berbicara yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan suatu kaedah tersebut.

Dikisahkan pula dari Abul Aswad ad-Du'ali, ketika ia melewati seseorang yang sedang membaca al-Qur'an, ia mendengar sang qari membaca surat at-Taubah ayat 3 dengan ucapan :

(أ بر اللهءى ن ما ن كيشر ملر □ سوله)

Dengan mengkasraahkan huruf lam pada kata *rasuulihi* yang seharusnya di *dammah*. Menjadikan artinya “...Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya...”

Hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rusak dan menyatukan. Seharusnya kalimat tersebut adalah,

(أ بر اللهءى ن ما ن كيشن ملر □ سوله)

“Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin.”

Karena mendengar perkataan ini, Abul Aswad ad-Du'ali menjadi ketakutan, ia takut keindahan Bahasa Arab menjadi rusak dan keistimewaan Bahasa Arab ini menjadi hilang, peristiwa tersebut terjadi di awal mula daulah Islam. Kemudian hal ini disadari oleh khalifah Ali Bin Abi Thalib, sehingga ia memperbaiki keadaan ini dengan membuat pembagian kata, bab *inna wa akhawātuha*, bentuk *idāfah* (penyandaran), kalimat *ta'ajjub* (kekaguman), kata tanya dan selainnya, kemudian Ali bin Abi Thalib berkata kepada Abul Aswad ad-Duali, (اجزه ذا النحو), “Ikutilah jalan ini”.

Dari kalimat inilah, ilmu kaidah Bahasa Arab disebut dengan ilmu nahwu. Kemudian Abul Aswad Ad-Duali melaksanakan tugasnya dan menambahi kaidah tersebut dengan bab-bab lainnya sampai terkumpul bab-bab yang mencukupi.

Dalam riwayat lain disebutkan suatu ketika Abul Aswad melihat Khalifah Ali r.a termenung, maka ia mendekatinya dan bertanya “*Wahai Amirul Mu'minin! Apa yang sedang engkau pikirkan?*” Ali menjawab “*Saya dengar di negeri ini banyak terjadi lahn, maka aku ingin menulis sebuah buku tentang dasar-dasar bahasa Arab*”.

Selang beberapa hari Abul Aswad mendatangi Khalifah Ali r.a dengan membawa lembaran bertuliskan:

“Bismillahir rahmaanir rahiim. Al-kalaamu kulluhu ismun wafi’lun wa harfun. Fal ismu maa anbaa ‘anil musammaa, wal fi’lu maa anbaa ‘an harakatil musammaa, wal harfu maa anbaa ‘an ma’nan laisa bi ismin walaa fi’lin”.

“Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Ujaran itu terdiri dari *ism*, *fi’l* dan *ḥarf*. *Ism* adalah kata yang mengacu pada sesuatu (nomina), *fi’l* adalah kata yang menunjukkan aktifitas, dan *ḥarf* adalah kata yang menunjukkan makna yang tidak termasuk kategori isim dan *fi’l*”.

Hampir semua pakar bahasa Arab berpendapat bahwa gagasan Ali bin Abi Thalib r.a saat beliau menjadi khalifah ini muncul karena didorong faktor agama dan sosial budaya. Faktor agama terkait dengan usaha pemurnian al-Qur’an dari *lahn* (kesalahan baca). Fenomena *lahn* semakin lama semakin marak terjadi seiring menyebarnya Islam ke wilayah-wilayah non-Arab. Pada saat itulah terjadi akulturasi bahasa Arab dengan bahasa lain. Para penutur non-Arab sering kali berbuat *lahn* dalam berbahasa Arab, sehingga hal itu dikhawatirkan terjadi juga saat mereka membaca al-Qur’an.

Sebetulnya, fenomena *lahn* itu sudah muncul pada masa Nabi Muhammad masih hidup, tetapi frekuensinya masih jarang. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada seorang yang berkata salah (dari segi bahasa) dihadapan Nabi, maka beliau berkata kepada para sahabat: *"Arsyidū akhākum fa innahū qad ḍalla"* (Bimbinglah teman kalian, sesungguhnya ia telah tersesat). Perkataan *ḍalla* 'tersesat' pada hadits tersebut merupakan peringatan yang cukup keras dari Nabi.

Kata itu lebih keras artinya dari *akhta'a* 'berbuat salah' atau *zalla* 'keseleo lidah'. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa salah seorang gubernur pada pemerintahan Umar bin Khattab menulis surat kepadanya dan di dalamnya terdapat *lahn*, maka Umar membalasnya dengan diberi kata-kata "*qannii kitābak* " 'berhati-hatilah dalam menulis'.

Dari sisi sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme tinggi terhadap bahasa mereka. Hal ini mendorong mereka untuk memurnikannya dari pengaruh asing. Mereka mulai memikirkan langkah-langkah pembakuan bahasa dalam bentuk kaidah-kaidah. Dengan prakarsa Khalifah Ali dan dukungan para tokoh yang berkomitmen terhadap bahasa Arab dan Qur'an, sedikit demi sedikit disusun kerangka teoritis yang kelak menjadi cikal bakal pertumbuhan Ilmu Nahwu. Sebagaimana ilmu-ilmu lain, nahwu tidak langsung sempurna dalam waktu singkat, melainkan berkembang tahap demi tahap dalam kurun waktu yang panjang.

B. Cikal bakal perkembangan Ilmu Nahwu

Bangsa Arab pada masa Jahiliyah tinggal di jazirah Arab, mereka tidak bercampur dengan bangsa-bangsa '*Ajam* (bukan Arab) melainkan hanya sementara saja. Dan yang demikian mengakibatkan fasihnya dialek mereka dalam bahasa Arab, dan kuatnya mereka dalam menerangkan bahasa Arab, serta jauhnya mereka dari kesalahan berbicara dan penyimpangan. Dalam suku Quraisy bahasa Arab menempati kedudukan yang muliabagi pemuka kabilah-kabilah Arab lainnya.

Bangsa Arab pergi menunaikan haji ke Ka'bah setiap tahun untuk tujuan ekonomi, seperti berdagang, saling tukar menukar barang dagangan dan juga tujuan-tujuan kesusasteraan, seperti menyaksikan perkumpulan ahli pidato dan syair di pasar-pasar "*Ukadz*" dan "*Majnah*" dan "*Dzil Majaz*". Tempat-tempat tersebut menjadi pusat berkumpulnya para penyair dan ahli pidato dari seluruh penjuru bangsa Arab untuk membanggakan keturunan, berlomba dalam berpidato, saling bersyair, serta berhukum kepada orang-orang yang mulia dari kalangan penyair dan ahli pidato. Dan dari kalangan mereka terdapat seorang hakim yang masyhur yang bernama "*al-Dhibyāny*", yang mana keputusannya ditaati dan tidak ditolak terhadap aspek-aspek pendorong yang diberikan kepada mereka, sehingga mampu untuk menjadikan suku atau kabilah yang paling bersih dialeknnya dan paling fasih bahasa mereka.

Para ahli sastra pun berlomba-lomba menggunakan dialek Quraisy, sehingga tersebar diseluruh penjuru jazirah Arab, peristiwa ini menjadi alasan diturunkannya al-Qur'an dengan dialek Quraisy. Pada waktu Islam berkembang dijazirah Arab dan menjadikan mereka masuk dalam agama Allah dengan berbondong-bondong, hal ini mengharuskan bangsa Arab untuk berhubungan dengan bangsa selain Arab diseluruh penjuru negeri yang ditaklukkan oleh kaum muslimin. Dimana dahulu Mujahidin (pejuang-pejuang agama) berdakwah ke seluruh penjuru alam. Hal ini menimbulkan hubungan erat dengan penduduk negeri-negeri (yang ditaklukkan oleh kaum muslimin). Dan merekapun saling tukar-menukar barang-barang perdagangan. Lalu mereka pun menikahi (penduduk-penduduk negeri yang ditaklukkan itu), maka tumbuhlah generasi baru

dari anak-anak yang terlahir yang tidak mampu berbahasa Arab, dari sinilah tabiat mereka rusak, hingga mucullah kesalahan pengucapan bahasa Arab.

Mengenai tokoh yang dapat disebut sebagai peletak batu pertama Ilmu Nahwu yang paling populer dan diakui oleh mayoritas ahli sejarah adalah Abul Aswad. Pendukung pendapat ini dari golongan ahli sejarah terdahulu antara lain Ibnu Qutaibah (wafat 272 H), Al-Mubarrad(wafat 285 H), As-Sairafiy (wafat 368 H), Ar-Raghib Al-Ashfahaniy (502H), dan As-Suyuthiy (wafat 911 H), sedangkan dari golongan ahli nahwu kontemporer antara lain Kamal Ibrahim, Musthofa As-Saqa, dan Ali an-Najdiy Nashif. Penokohan Abul Aswad ini didasarkan atas jasanya yang fundamental dalam membidani lahirnya Ilmu Nahwu.

Abul Aswad Ad-Duali memiliki nama asli Dzalam bin Amru bin Sufyan bin Jandal bin Yu'mar bin Du'ali. Ia adalah penduduk Bashrah yang jenius, berwawasan luas, dan mahir dalam bahasa Arab. Dia biasa dipanggil dengan nama Abul Aswad, sementara al-Duali merupakan nisbat dari kabilahnya yang bernama Du'al dari Bani Kinanah. Abul Aswad al-Duali merupakan seorang tabi'in, murid sekaligus sahabat Khalifah keempat Ali Bin Abi Thalib. Ia lahir pada 603 Masehi dan wafat pada 688 Masehi.

Sebelum menjadi pakar nahwu, al-Du'ali banyak berkiprah di dunia perpolitikan. Ia sempat menjadi hakim di *Basrah* pada era kekhalifahan Umar bin Khattab, hingga kemudian diangkat menjadi gubernur kota tersebut di masa kepemimpinan Ali. Saat perang Jamal, *al-Du'ali* merupakan juru runding perdamaian antar kubu. Ia juga pernah diutus sahabat Rasulullah, Abdullah Ibn Abbas, untuk memerangi kaum Khawarij.

Abul Aswad adalah orang pertama yang meletakkan dasar ilmu bahasa Arab. Hal itu dilakukannya ketika ia melihat *lahn* mulai mewabah di kalangan orang arab. Dia menulis antara lain bab *fa'il, maf'ul, harf jar, rafa', nashab, dan jazm.*" Selain itu juga Abul Aswad berjasa dalam memberi syakal (tanda baca) pada mushaf al-Qur'an. Sebagaimana diketahui pada mulanya tulisan Arab itu tidak bertitik dan tidak menggunakan tanda baca. Tidak ada tanda pembeda antara huruf *dal* dan *dzal*, antara huruf *sin* dan *syin*, dan sebagainya. Juga tidak ada perbedaan antara yang berharakat /a/, /i/, dan /u/. Demikian juga tulisan yang ada pada mushaf al-Qur'an awal (Utsmani), sehingga banyak orang non Arab yang keliru dalam membaca al-Qur'an terutama umat Islam non-Arab.

Karena khawatir kesalahan itu akan semakin mewabah, Ziad bin Abi Sufyan meminta Abul Aswad untuk mencari solusi yang tepat. Dan akhirnya Abul Aswad menemukan jalan, yaitu dengan memberi tanda baca dalam al- Qur'an. Namun, pada saat itu belum ada *fathah, damah*, ataupun *kasrah*. *al-Du'ali* menggunakan, sistem titik berwarna merah sebagai syakal kalimat. Titik-titik tersebut, yakni sebuah titik di atas huruf dimaknai /a/, yakni *fathah*, satu titik dibawah huruf dibaca /i/ atau *kasrah*, satu titik disebelah kiri huruf dibaca /u/, yakni *dammah*. Adapun tanwin tinggal menambah titik tersebut menjadi dua buah. Titik-tik tersebut dicetak merah agar membedakan dengan tulisan Arab yang menggunakan tinta hitam. Karena tanda baca itu berupa titik-titik, maka dikenal dengan sebutan *naqtul i'rab* (titik penanda *i'rab*).

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ilmu Nahwu

Secara keseluruhan, ilmu bahasa meliputi ilmu nahwu, ilmu *ṣarf*, ilmu pelafalan, dan ilmu semantik. Ilmu *ṣarf* berbicara tentang aturan pembentukan kata. Ia mempelajari timbangan-timbangan kata (*wazan*) berikut indikasinya, serta bentuk-bentuk perubahan yang sangat beragam seperti penghapusan, penambahan, perentangan, pemendekan, peleburan, pembalikan, penggantian, pencacatan, serta keadaan saat terus dan saat berhenti. Dengan kata lain, kata kunci dalam ilmu *ṣarf* ialah kata.

Adapun ilmu nahwu, kata kuncinya ialah kalimat. Ia secara khusus berbicara tentang fungsi tiap elemen kalimat dan secara umum berbicara tentang aturan mengenai hubungan antar elemen tersebut. Demikianlah, ilmu nahwu telah digunakan untuk menganalisis secara sintaktik bagian-bagian sebuah kalimat serta hubungan antar bagian-bagian tersebut dalam apa yang dalam tradisi klasik kita sebut sebagai hubungan penyandaran. Jadi ilmu nahwu tidaklah hanya berbicara tentang harakat di akhir kata serta *i'rabnya*, namun ia juga mengatur tentang bagaimana cara yang baik dalam menyusun dan merangkai kalimat.

Semua cabang ilmu bahasa di atas saling melengkapi satu sama lain. Ilmu-ilmu tersebut dibeda-bedakan hanyalah untuk kemudahan mempelajarinya saja. Kita tidak bisa mengkaji bahasa secara sempurna dengan hanya menggunakan salah satu atau sebagian ilmu-ilmu tersebut dan meninggalkan ilmu yang lain.

Ilmu nahwu berbeda dari ilmu-ilmu ke-Arab-an yang lain, ia mempunyai sejarah yang cukup unik, dan juga ia mulia atas dasar ketinggian tujuannya yaitu menjaga otentisitas lisan (bahasa) orang Arab secara umum dan al-Qur'an secara

khusus. Hal ini didapati banyak penyimpangan bahasa yang kemudian menggugah kesadaran setiap orang Arab yang takut kepada Allah bahwasanya mereka harus menjaga al-Qur'an yang tentangnya Allah berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Peringatan (al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami pulalah yang akan menjaganya*".

C. Aliran *Başrah*

Başrah adalah kota perdagangan di pinggir negara-negara Arab. Di sana, mengalir sungai Tigris dan Euphrates yang bermuara ke laut. *Başrah* terletak pada jarak tiga ratus mil tenggara Baghdad. Namanya diperoleh dari sifat tanahnya. *Başrah* adalah tempat yang tanahnya halus berbatu, banyak mengandung air dan bagus untuk pertanian. Hal ini diperlihatkan dengan adanya buluh (*qaşb*), yaitu: tanah yang cocok untuk dijadikan tempat tinggal, dan memungkinkan untuk berkembang dan mengambil manfaat dari tempat-tempatnya yang bersifat natural.

Başrah merupakan salah satu kota pusat peradaban Islam pada masa awal Islam. *Başrah* dan *Kufah* merupakan dua kota kembar yang didirikan oleh Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 17 H. Dua kota ini dirancang oleh Umar bin Khattab menjadi *mu'askar*, pusat pendidikan dan pelatihan militer. Khalifah Umar bin Khattab memilih *Başrah* dan *Kufah* untuk menjadi *mu'askar* dengan pertimbangan yang berikut: a) Dua kota ini berudara sejuk dengan nuansa yang berbeda dengan nuansa padang pasir pada umumnya. b) Secara geopolitik, *Başrah* dan *Kufah* berada di ujung Timur Jazirah Arabia yang berbatasan langsung dengan

Persia. Menempatkan militer di dua kota ini sangat strategis untuk menjaga perbatasan, sekaligus mempelajari bahasa, budaya, tradisi lokal dan penguasaan medan guna menyebarkan Islam ke wilayah Asia Tengah. Hanya membutuhkan waktu tiga tahun, Khalifah Umar bin Khattab berhasil menguasai Persia dalam Perang Qadisiyah yang terjadi pada tahun 20 H.

Basrah adalah kota yang aman dan stabil serta terlepas dari instabilitas politik dan pertentangan mazhab. Kondisi seperti ini telah menghantarkan *Basrah* menjadi kota yang berperadaban, disibukkan dengan berbagai aktifitas keilmuan, dan memanfaatkan anekaragam kebudayaan. Terjadilah pertemuan keilmuan yang berbeda dan muncul pulalah mazhab-mazhab agama dan filsafat. Kehidupan yang stabil ini juga menuntut kehidupan intelektualitas yang tertib.

1. **Sebab Lahirnya Ilmu Nahwu**

Mengenai tokoh yang dapat disebut sebagai peletak batu pertama Ilmu Nahwu, ada perbedaan dikalangan para ahli. Sebagian ahli mengatakan, peletak dasar Ilmu Nahwu adalah Abul Aswad al-Du'ali. Sebagian yang lain mengatakan, Nas}r bin 'Ashim. Ada juga yang mengatakan, Abdurrahman bin Hurmus (*Dlalyf*, 1968:13). Namun, dari perbedaan-perbedaan itu pendapat yang paling populer dan diakui oleh mayoritas ahli sejarah adalah Abul Aswad. Pendukung pendapat ini dari golongan ahli sejarah terdahulu antara lain Ibnu Qutaibah (wafat 272 H), Al-Mubarrad (wafat 285 H), As-Sairafiy (wafat 368 H), al-Raghib al-Ashfahaniy (502 H), dan al-Suyutiy (wafat 911 H), sedangkan dari golongan ahli nahwu kontemporer antara lain Kamal Ibrahim, Musthofa As-Saqa, dan Ali an- Najdiy

Nashif (al-Fadlali, 1986:9-17). Penokohan Abul Aswad ini didasarkan atas jasa jasanya yang fundamental dalam membidani lahirnya Ilmu Nahwu.

Abul Aswad al-Du'ali (wafat 69 H) adalah orang pertama yang mendapat kepercayaan dari Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menangani dan mengatasi masalah *lahn* yang mulai mewabah di kalangan masyarakat awam. Ali memilihnya untuk hal itu karena ia adalah salah seorang penduduk *Baṣrah* yang berotak genius, berwawasan luas, dan berkemampuan tinggi dalam bahasa Arab (al-Fadlali, 1986:8).

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu ketika, Abul Aswad melihat Ali sedang termenung memikirkan sesuatu, maka ia mendekatinya dan bertanya: "Wahai Amirul Mu'minin! Apa yang sedang engkau pikirkan?" Ali menjawab: "Saya dengar di negeri ini banyak terjadi *lahn*, maka aku ingin menulis sebuah buku tentang dasar-dasar bahasa Arab". Setelah beberapa hari, Abul Aswad mendatangi Ali dengan membawa lembaran yang bertuliskan antara lain: "*Bismillahir rahmanir rahim. al-kalāmu kulluh ism wa fi'l wa ḥarf. Fal ism mā anba'a 'an al- musamma, wa fi'l ma anbaa 'an harakat al- musamma, wal harf ma anbaa 'an ma'nā laisa bi ism wa lā fi'l*". "Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang.

Ujaran itu terdiri dari *ism*, *fi'il* dan *harf*. *Ism* adalah kata yang mengacu pada sesuatu (nomina), *fi'l* adalah kata yang menunjukkan aktifitas, dan *ḥarf* adalah kata yang menunjukkan makna yang tidak termasuk kategori *ism* dan *fi'l*".

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa suatu ketika Abul Aswad mendengar seorang membaca ayat al-Qur'an: "*Inna Ilāha bari'un minal mu'minin wa rasūlih*" dengan *mengkasrah* lam dari kata *rasūlihi*, padahal seharusnya *diḍammah*. Atas kejadian itu dia kemudian meminta izin kepada Ziyad bin Abieh, Gubernur *Baṣrah*, untuk menulis buku tentang dasar-dasar kaidah bahasa Arab (*Dayf*, 1968:15). Ibnu Salam (tanpa tahun) mengatakan bahwa Abul Aswad adalah orang pertama yang meletakkan dasar ilmu bahasa Arab. Hal itu dilakukannya ketika ia melihat *lah}n* mulai mewabah di kalangan orang arab. Dia menulis antara lain bab *fā'il, maf'ūl, harf jar, rafa', naṣab, dan jazm.*".

Berbagai riwayat dengan berbagai sumber banyak sekali disebutkan oleh para ahli dalam rangka mendukung Abul Aswad seagai tokoh peletak dasar Ilmu Nahwu. Namun demikian, di antara riwayat-riwayat itu masih banyak yang diperdebatkan keabsahannya. Satu riwayat yang cukup populer dan diakui keabsahannya oleh para ahli adalah bahwa Abul Aswad berjasa dalam memberi *syakal* (tanda baca) pada mushaf al-Qur'an. Sebagaimana diketahui pada mulanya tulisan Arab itu tidak bertitik dan tidak menggunakan tanda baca. Tidak ada tanda pembeda antara huruf *dal* dan *dhal*, antara huruf *sin* dan *shin*, dan sebagainya. Juga tidak ada perbedaan antara yang berbaris /a/, /i/, dan /u/. Demikian juga tulisan yang ada pada mushaf al-Qur'an, sehingga banyak orang yang keliru dalam membaca al-Qur'an, terutama umat Islam non-Arab (Umam, 1992). Lama kelamaan, karena khawatir kesalahan itu akan semakin mewabah, Ziad bin Abi Sufyan meminta Abul Aswad untuk mencari solusi yang tepat. Berangkat dari permintaan itu akhirnya Abul Aswad menemukan jalan, yaitu dengan memberi

tanda baca dalam al-Qur'an. Dengan tinta yang warnanya berlainan dengan tulisan al-Qur'an. Tanda baca itu adalah titik diatas huruf untuk *fathah*, titik dibawah huruf untuk *kasrah*, dan titik di sebelah kiri atas untuk *damamah*. Karena tanda baca itu berupa titik-titik, maka dikenal dengan sebutan *naqthul i'rab* (titik penanda *i'rab*) (Sirajuddin,1992:33). Ilmu nahwu di *Başrah* yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Madrasah al-Basriyah* (aliran Basrah) berkembang dengan pesat.

2. *Başrah* Sebagai Kota Kelahiran Ilmu Nahwu

Atas jasanya dalam memberi tanda baca mushaf al-Qur'an itu Abul Aswad kemudian dikenal sebagai peletak dasar ilmu *I'rab*, dan setelah itu banyak orang yang datang kepadanya untuk belajar ilmu *qira'ah* dan dasar-dasar ilmu *i'rab*. Dia melaksanakan pengajaran itu di masjid Jami' *Başrah*. Dari sinilah awal mula kota *Başrah* dikenal sebagai kota kelahiran Ilmu Nahwu. Banyak murid yang berhasil dan kemudian menjadi generasi penerus yang mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dirintisnya, di antaranya adalah *Anbasah bin Ma'dan* yang dikenal dengan panggilan *Anbasah al-fil*, *Nashr bin 'Ashim al-Laitsiy* (wafat 89H), dan *Yahya bin Ya'mur al-Adwaniy* (wafat 129 H). *Anbasah* kemudian mempunyai seorang murid yang paling berpengaruh dalam pengembangan Ilmu Nahwu yaitu *Maimun al-Aqran*.

Perkembangan Ilmu Nahwu yang sempat dicapai pada masa Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin Ashim antara lain adalah: (1) pembakuan sebagian istilah nahwu, seperti *rafa'*, *nasab*, *jar*, *tanwin*, dan *i'rab*, (2) perluasan beberapa pokok

bahasan nahwu, (3) mulai dipakainya pendekatan *nahwiyyah* dalam pembahasan masalah-masalah ilmiah di kalangan para ulama, dan (4) mulai bermunculannya karangan-karangan dalam bidang Ilmu Nahwu, sekalipun masih belum berbentuk buku. Di samping itu, dikenalnya kota *Basrah* dengan kota kelahiran nahwu juga karena kota ini selalu menjadi pusat kegiatan pengajian dan penelitian di bidang itu.

Para ahli nahwu setelah generasi Yahya dan 'Ashim, seperti Ibnu Abi Ishaq (wafat 117 H) dan Abu 'Amr bin Al-'Ala' (wafat 154 H) selalu getol dalam mengkaji dan meneliti berbagai masalah yang berkaitan dengan nahwu. Merekalah yang mula-mula mengembangkan metode induksi dan deduksi serta analogi dalam penyusunan Ilmu Nahwu. Untuk mengumpulkan data penelitian itu mereka tidak segan-segan melanglang buana ke berbagai penjuru jazirah Arab yang bahasanya masih dianggap murni, seperti Nejed, Hijaz, dan Tihamah. Dari daerah-daerah itu mereka pilih kabilah-kabilah yang benar-benar kuat dalam memegang kemurnian bahasa, seperti kabilah Tamim, Qais, Asad, Thayyi', dan Hudzail.

Disamping itu, dalam melakukan analogi mereka tidak segan-segan merujuk pada sumber utama ilmu bahasa Arab yaitu al-Qur'an. Mereka tidak merujuk pada Hadits Nabi dalam melakukan analogi, karena pada waktu itu hadits belum dibukukan.

Bashrah pada saat itu merupakan pusat perdagangan negara *Iraq*, sehingga kota itu banyak menerima pertukaran budaya dengan negara-negara asing. Selain itu, dibandingkan dengan Kufah, *Basrah* juga lebih dekat ke Jundaisabur, Persi

yang saat itu merupakan pusat pengkajian budaya dan filsafat Yunani, Persi, dan Hindia. Oleh karena itu pemikiran *Başrah* secara umum lebih mendalam dari pada pemikiran kufah, dan lebih siap untuk mengkaji dan mengkonstruksi berbagai macam ilmu.

Jika demikian itu keadaan di kota *Başrah*, maka tidak demikian apa yang terjadi di kota Kufah (yang pada akhirnya juga dikenal dengan aliran nahwunya). Di saat *Başrah* sedang gencar-gencarnya mengkaji dan membahas berbagai hal yang berkaitan dengan Ilmu Nahwu, sampai pertengahan akhir abad kedua Hijriah, Kufah masih berkuat pada pembacaan al-Qur'an dan pengumandangan syair dan prosa. Dalam hal ini Ibnu Salam berkata: "*Başrah* lebih dahulu menaruh perhatian terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab" (Ibnu Salam, tanpa tahun:12). Senada dengan itu, Ibnu Nadim (dalam *Dayf*, 1968:20) mengatakan: "Saya lebih mengutamakan pendapat ulama *Başrah*, karena dari merekalah Ilmu Nahwu mula-mula dipelajari".

Terkait dengan perkembangan ilmu nahwu, ada lima tahap perkembangan yang penting untuk diketahui, yaitu:

1. Penggunaan contoh dan dalil. Cara ini dipakai agar pendapat yang diambil benar dan sesuai dengan perkataan orang Arab. Abu al-Aswad memakai cara ini ketika Bani Qusyair mempertanyakan masuknya dia ke dalam kelompok Syiah.

Pendapat Abu al-Aswad terkait dengan hak untuk berbeda pendapat. Dia menggunakan ayat al-Qur'an sebagai dalil, yaitu ayat yang berbunyi:

إِنَّمَا كُنْتُمْ
رِجَالًا نَّوْصًا

لَكَفَى وَفَضْلًا (سبأ : 24)
هُنَالِكَ ۚ

2. Penggunaan pendapat ulama terdahulu. Hal ini misalnya yang terjadi pada 'Abdullah bin Abi Ishaq yang membaca: *وهل لله أحده الله الصمد*, Kemudian dia mendengar Nasr bin 'Asim membacanya dengan cara: *وهل لله أحده الله* karena bertemunya dua tanwin. 'Abdullah mengatakan kepada Nasr bahwa 'Urwah membaca ayat tersebut dengan tanwin, tetapi Nasr mengatakan bahwa bacaan 'Urwah tidak baik. Maka 'Abdullah membaca ayat tersebut tanpa tanwin seperti yang dikatakan oleh Nasr.

3. Perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat ini terkait dengan prinsip-prinsip yang dirumuskan sendiri oleh para ahli nahwu. Sebagai contoh adalah 'Abdurrahman bin Hurmuz yang membaca ayat dengan bacaan: *وأ يأتهم*

Hal ini berbeda dengan 'Isa bin 'Umar yang

'Abdullah bin Abu Ishaq membaca: *وأ م تيهياً للعباب قِبَلًا (الكهف : 55)* juga

membaca beberapa ayat dengan cara berbeda, misalnya: *وذنك لاب*

رذالیتة ید

2 : (باب آيت ر ببتماكنوني عن المؤيبي (الانعلم : 2
 an والرو (اندلشور)
 وَرَوُّهُ هُ
 ِ

اولساق ر اولسلرقتو (الدائمة : 38

4. Pemeriksaan dan Penafsiran Para ahli nahwu mulai memeriksa kaidah dan menafsirkan teks sesuai dengan kaidah yang mereka susun. Sebagai contoh adalah perbedaan penafsiran antara ‘Isa bin ‘Umar dan ‘Amr bin al-‘Ala.

Keduanya membaca sebuah ayat dengan cara yang sama, yaitu ayat: ايجيال
 10 : (سبأ : 10) اويرطه (أروي) . Akan tetapi, keduanya berbeda dalam penafsiran.
 معه

Bagi ‘Isa, cara pembacaan seperti di atas terkait dengan adanya nida’, sedangkan Abu ‘Amr menyatakan adanya idmar dengan جَسَّدُكُمْ seperti dalam

ayat yang berbunyi: (سبأ : 12) (ولميسلان ايلر عج) .

5. Pemberlakuan Aturan Nahwu. Pemberlakuan ini dilakukan oleh para ahli nahwu terkait dengan penggunaan bahasa Arab di kalangan umat Islam. Sebagai contoh adalah Abu Muslim yang menjadi pengajar khalifah Malik

bin Marwan. Dia bertanya kepada seseorang mengenai ayat: (مریم :) أتزحم ازأ

يا (لرليتكو : 8) اذإ الموقدوء سئلت 83dan

يا دندا dan ايازازأ . Maka orang itu menjawab dengan perkataan: عل افافعل

Maka Abu Muslim merasa bahwa perkataan ini tidak pernah didengarnya dari orang Arab dan memutuskan untuk tidak digunakan di kalangan umat Islam. (Kitab Madaris An Nahwiyah)

3. Konsep Nahwu Bashrah

Para ulama` nahwu *Başrah* mereka dalam menerapkan konsep nahwu mereka tidak terikat dengan metode-metode yang ada. Karena dalam berpikir mereka lebih kuat dan bebas dan metodenya lebih terorganisir yakni mereka berpegang teguh pada dalil yang *thiqah* dan tatanan lisan Arab banyak berperan dikalangan mereka. Karena menurut mereka tatanan lisan Arab itu terpecaya dan bisa dijadikan landasan. Para ulama` nahwu *Başrah* mereka tidak mau mengambil suatu dalil (bukti) jika tidak terdapat dalam alquran dan perkataan orang Arab yang mereka akui kefasihannya dan jauh dari kesalahan.

Para ulama` nahwu *Başrah* juga belajar pada ulama` dan sastrawan karena mereka menganggap perkataan mereka bisa dijadikan landasan. Dan tidak salah jika Imam Suyuti berkata bahwa, aliran (madrasah) *Başrah* adalah aliran yang paling benar dalam *pengqiasannya* karena tidak memperhatikan pada setiap apa yang mereka dengar dan tidak *mengqiaskan* pada sesuatu yang langka (شئاً). Pada hakikatnya para ulama` *Başrah* terpengaruh oleh lingkungannya dan mereka mengikuti dan terpengaruh oleh Mu`tazilah dalam hal mengandalkan akal dalam berargumen dan membuang yang bertentangan dengannya dan meninggalkan yang langka atau jarang (وشئاً) dalam bahasa. Oleh karena itu ulama` nahwu *Başrah* dinamakan ahli *mantiq*.

4. Paradigma Ulama *Başrah*

Orang yang berpradigma itu mengambil perumpamaan apa yang mereka lihat seperti apa yang mereka dengarkan dan mengabaikan siapa yang berpendapat, tapi kebanyakan dari orang yang bersaksi mendengarkan secara umum tidak bisa dijadikan dasar hukum. Orang Kufah berpendapat segala sesuatu yang dia dengarkan dari orang Arab dan mereka menjadikannya dasar untuk di *qiyaskan*, dan sesungguhnya orang Kufah tidak mendokumentasikan apa yang mereka *qiaskan* dari bahasa arab, karena yang mereka *qiyaskan* masih ganjil dan langka, *qiyas* yang mereka pakai dengan materi yang mereka pelajari. Kita akan melihat bagaimana materi nahwu versi lama tentang *Başrah* dan Kufah.

Abdul Ishaq menyalahkan kalimat berbahasa Arab apabila kalimat tersebut keluar dari orang arab, dan Abdul Ishaq belajar kepada Farasdaq tentang bahasa dan bertukar pikiran tentang pelajaran, dan Anabighah belajar secara bertahap dalam bab yang mempelajari kekeliruan dalam *I'rob*, *Saibawayh* dan orang-orang *Başrah* mereka menguatkan pendengarannya *qiyas*, mereka tidak mengambil *qiyas* kecuali apa yang mereka percaya. Syayuti meneliti tentang masalah *qiyās* dan beliau berkata: setujulah kalian sesungguhnya orang *Başrah* lebih benar masalah *qiyās* karena mereka tidak memperhatikan kepada apa yang mereka dengar dan tidak mengqiyaskan sesuatu yang langka, dan orang Kufah lebih luas periwayatannya. Abu Barkah berkata tidak diketahui dari ulama' *Başrah* satu orangpun tentang ilmu nahwu dan bahasa yang mengutip dari ahliil kufah kecuali Abu Zaid maka

sesungguhnya ia meriwayatkan dari yang mulia. Abu Khotim juga berkata jika kamu menafsirkan huruf al-qur'an yang bertentangan dan kamu menceritakan sesuatu kepada orang arab, maka ceritakannlah yang terpercaya. Sumber pembelajaran orang *Başrah* dan bersandar kepada beberapa sumber di antaranya ialah:

1. al-qur'an Orang *Başrah* bersandar kepada al-quran dan membangun ilmu nahwunya, al-quran salah satu sumber yang mereka percayai dari dasar nahwu mereka, ini tidak bisa diartikan orang-orang kufah itu tidak menjadikan al-quran sebagai landasan mereka, dan itu dibahas di bab kuffayin.
2. Syair jahiliyah dan islam Telah bersandar penyair jahiliyah dari keasliannya, dan keluar dari syair islam mereka mempunyai syair Farasdak dan Jarir.

5. Karakteristik Nahwu Bashrah

Doctor Makhzumi menyebutkan karakteristik madrasah *Başrah* sebagai berikut:

1. Ulama' nahwu bashrah cenderung lebih pada *qiyās*, analogi.
2. Kaidah bahasa yang dipakai lebih murni. Dari daerah-daerah mereka pilih kabilah-kabilah yang benar-benar kuat dalam memegang kemurnian bahasa, seperti kabilah Tamim, Qais, Asad, Thayyi', dan Hudzail.
3. Disamping itu, dalam melakukan analogi mereka tidak segan-segan merujuk pada sumber utama ilmu bahasa Arab yaitu al-Qur'an.

4. Mereka tidak merujuk pada Hadits Nabi dalam melakukan analogi, karena pada waktu itu hadits belum dibukukan.

Doctor Abdu al-Rojihy menyebutkan karekteristik madrasah *Başrah* sebagai berikut:

1. Pemakaian riwayat yang terseleksi.
2. Tidak menggunakan hadist dalam melakukan analogi.

Secara sederhana bisa diketahui bahwa nahwu aliran Bashrah adalah nahwu yang cenderung murni berdasarkan bahasa al-Qur'an dan bahasa dari suku-suku yang dikenal fasih bahasa Arabnya, seperti Qais dan Tamim, yang kebanyakan tinggal di Najd, Tihamah, dan Hijaz. Sedangkan nahwu Kufah cenderung mengikuti pola pemikiran fiqh di dalam meletakkan asal-usul, dasar-dasar dan kaidah-kaidah nahwu, di samping sumber pengambilannya yang lebih meluas hingga ke suku-suku yang tidak dikenal kefasihannya, seperti suku "al-Tsawin" dari Bani Asad di Yaman. Karakter dan teknik pengambilan yang berbeda, pada gilirannya membawa aliran nahwu Kufah berpredikat independen. Namun, predikat ini tidak secara mutlak, karena ia tetap mendasarkan pada apa yang telah ditetapkan Ulama Bashrah. Upaya nahwu Kufah untuk membuat "kepribadiannya" dilakukan dengan menganalisa ulang partikel dan kata, membuat istilah-istilah baru, atau terus melahirkan pandangan-pandangan baru.

Adapun kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh kelompok Basrah di antaranya:

1. Shifat hanya beramal pada nafi, istifham, dan maushuf. Baik itu secara maknawi, lafdhi ataupun taqdir (dikira-kirakan).

2. Yang merafa'kan *mubtada'* adalah ibtida' (karena posisinya di awal kalimat).
3. *Fiil* harus mudzakar ketika digunakan untuk isim mudzakar, dan harus mu'anats ketika untuk isim mu'anats.
4. Mashdar adalah asal dari kalimat, sedangkan *fi'l* merupakan musytaqnya. Dengan kata lain mashdar adalah asal dari *fi'l*.
5. Na'ib fa'il tidak boleh diganti dengan *zarf*, jer majrur atau mashdar selama ada maf'ul bihi.
6. Tamyiz harus terbentuk dari isim nakirah
7. Kata (نعم) dan (بئس) adalah kata kerja, begitu pula fi'il ta'ajub
8. Tidak boleh membuat taukid dari isim nakirah.
9. Fi'il mudlari' yang jatuh setelah (أو), (حتى), (إفء السببية) atau (واو المعية) dinashabkan dengan (نأ) yang harus tersimpan (mudlmar).
10. Fi'il mudlari' mu'rab karena menyerupai isim fa'il.
11. Setelah (أ□, (حتى) tidak boleh ditampakkan, tetapi harus mudlmar (tersimpan)
12. (نأ) Yang sudah dibuang (ذمحوطة) tidak bisa beramal lagi (tidak berfungsi manashabkan). (Shawqy Dayf, 1986)

6. Tokoh-Tokoh Nahwu *Başrah*

Sekalipun Abul Aswad Ad-Du'ali berjasa dalam memberi *syakal* al- Qur'an, dia belum dapat dikatakan sebagai tokoh sejati dalam bidang Ilmu Nahwu, karena yang ia lakukan itu semata-mata usaha pengalihan kode bunyi vokal

yang sudah ada ke dalam bentuk tulisan (berupa titik), dan belum sampai pada pembentukan kaidah-kaidah Ilmu Nahwu. Demikian juga, apa yang dilakukan oleh Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin 'Ashim. Mereka masih membentuk beberapa istilah dan belum sampai pada generalisasi kaidah-kaidah. Tokoh nahwu generasi pertama yang sejati menurut Dayf (1968:22-23) adalah Ibnu Abi Ishaq, kemudian ketiga muridnya, Isa bin Umar, Abu Amr bin Al-'Ala', dan Yunus bin Hubaib (Dayf 1968:22).

a. ***Ibnu Abi Ishaq***

Ia adalah Abdullah bin Ishaq (wafat 117H). Dialah orang yang pertama merumuskan kaidah-kaidah nahwu, menerapkan prinsip-prinsip analogi, dan menerangkan berbagai alasan secara linguistis. Kepedulianya terhadap prinsip analogi tidak hanya ia terapkan pada masalah-masalah nahwu, tetapi juga ia tanamkan pada pola berpikir murid-muridnya. Dengan metode ini ia banyak menentang Farazdaq, seorang penyair ulung yang dinilainya banyak menyalahi kaidah bahasa Arab. Misalnya, ia menyalahkan Farazdaq dalam syairnya:

"wa 'adldlu zama:nin ya bna marwa:na lam yada'minal ma:li illa: mus-hatan aw mujarrafu".

Kata *mujarrafu* (berakhir vokal /u/ karena dibaca *rafa'*) menurutnya tidak benar, karena menyalahi kaidah nahwu. Kata itu seharusnya di baca *mujarrafa* (berakhir vokal /a/ atau *nashab*) karena diathafkan pada *mushatan*. Dengan penentangannya itu ia ingin menunjukkan bahwa seorang penyair, bagaimanapun fasihnya, tidak boleh seenaknya menyalahi kaidah nahwu.

Keteguhannya berpegang pada analogi (*qiyās*) membuatnya tidak takut untuk kadang-kadang bertentangan dengan *jumhurul qurra'* (para ahli baca Al-Qur'an). Sebagai contoh ia berbeda dengan mereka dalam membaca ayat "*as sa:riqū was sa:riqatū faqtha'u: aydiya huma:.....*". Para *qurra'* membaca *as sa:riqū was sa:riqatū* dengan *rafa'* sebagai *mubtada* 'subjek', yang *khobar* 'predikat'-nya berupa klausa *faqtha'u: aydiya huma*, sedangkan Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan *nashab* "*as sa:riqawassa:riqata*" sebagai *maf'ul bih* 'objek pelengkap'. Sampai pada akhir hayatnya Ibnu Abi Ishaq tidak meninggalkan satu buku pun tentang nahwu. Ilmu yang berharga itu ia sampaikan kepada murid-muridnya secara lisan saja melalui *muhāḍarah-muhāḍarah* (kuliah- kuliah) dan pengajian-pengajian di berbagai tempat.

b. *Isa bin Umar Ats-Tsaqafiy*

Ia seorang penduduk *Basrah* yang lahir di daerah *Tsaqi:f*, dan oleh karena itu dipanggil dengan gelar *al-Tsaqafiy*. Ia salah seorang murid dari Ibnu Abi Ishaq. Seperti gurunya, ia menjunjung tinggi prinsip analogi dan berusaha menerapkannya dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan tata bahasa. Ia banyak mengkritik syair-syair yang menyalahi kaidah nahwu, baik syair yang ditulis oleh orang semasanya maupun oleh para pendahulunya, bahkan syair-syair jahiliy seperti karya *Nabighah al-Dzubyani*. Dalam beberapa bacaan al-Qur'an ia juga berbeda pendapat dengan kebanyakan ulama, seperti pada ayat "*Ha:ʔula:ʔibana:tiy hunna athharu lakum*". *Jumhur* ulama membaca *rafa'* kata *athharu* sebagai *khobar* dari kata *hunna*, sedangkan ia membaca

nashab kata tersebut sebagai *hal* dan menjadikan *hunna* sebagai *dlamir fashl*. Pengaruh lain yang nyata dirasakan oleh muridnya, seperti Khalil bin Ahmad dan generasi sesudahnya, adalah ide tentang *taqdi:rul 'awa:mil almakhdzu: fah* (adanya unsur yang terdelisi dari struktur lahir kalimat). Isabin 'Umar telah meletakkan dasar penting yang menunjukkan kedalaman rasa bahasanya. Ia memilih *menashabkan* kata-kata yang di kalangan orang Arab menjadi perdebatan; apakah kata itu dibaca *nashab* atau dibaca *rafa'*. Ia seakan merasakan dengan jelas bahwa orang Arab lebih senang *nashab* dari pada *rafa'* karena lebih ringan secara fonologis. Isa bin Umar kembali ke hadapan Tuhan dengan meninggalkan beberapa karya penting dalam bentuk risalah dan karangan, antara lain "Al- Ja:mi'" dan "Al-Ikmal". Karya yang pertama memuat masalah-masalah dan kaidah-kaidah nahwu, sedangkan yang kedua merupakan penyempurnaan dari yang pertama (*D}aif*, 1968:27).

c. ***Abu Amr bin Al-'Ala'***

Ia lahir di Mekah pada tahun 70 H dan dibesarkan di Bashrah serta menetap disana sampai meninggal pada tahun 154 H. Ia juga termasuk salah satu murid dari Ibnu Abi Ishaq. Hanya saja, disamping dikenal sebagai ahli nahwu, ia dikenal sebagai ahli bacaan al-Qur'an, penyair dan ahli perhitungan hari dan tanggal (*hisab*). Ketenarannya sebagai salah satu *qurra> 'ul qur'an al- sab'ah* (tujuh orang yang dijadikan panutan dalam membaca al-Qur'an) hampir mengalahkan ketenarannya sebagai ahli nahwu. Oleh karena itu Imam Sibawaih tidak meriwayatkan dari padanya masalah-masalah nahwu, kecuali beberapa

masalah yang berkaitan dengan data kebahasaan secara umum. Namun demikian, dia juga meninggalkan beberapa gagasan nahwu yang orisinal, seperti pendapatnya tentang *nasʾabnya* kata *rajulan* dalam kalimat *habbadzā muhammadun rajulan*. Menurutnya kata *rajulan* itu *dinashabkan* karena menjadi *hal*, bukan *tamyiz* sebagaimana pendapat umum ahli nahwu.

d. ***Yunus bin Hubaib***

Ia lahir pada tahun 94 H dan wafat pada tahun 182 H. Dalam umurnya yang cukup panjang itu berkesempatan melanglang buana dalam rangka memperdalam ilmu tentang bahasa Arab secara umum. Ia sempat berguru pada Ibnu Ishaq, Isa bin Umar, dan Abu Amr. Ia juga sempat tinggal beberapa lama di kalangan suku badui. Pengalamannya yang beragam itu mengantarkannya menjadi ahli bahasa dan dialek yang terkenal. Ia juga menyusun beberapa karangan tentang kebahasaan. *Halaqah* yang diadakannya di Bashrah banyak diikuti oleh masyarakat dari berbagai penjuru kota itu. Dari halaqahnya itu terlahir beberapa ahli nahwu besar, misalnya Abu Ubaidah dan Sibawaih. Dalam bukunya yang terkenal, "*al-Kitāb*", Sibawaih bahkan sering menyebut namanya. Akan tetapi penyebutan itu kebanyakan berkaitan dengan data kebahasaan, dan bukan dengan pendapatnya tentang nahwu, karena dengan masalah nahwu Sibawaih lebih cenderung pada pendapat al-Khalil bin Ahmad. Dalam perkembangan selanjutnya, pendapat-pendapat Yunus dalam masalah nahwu kurang populer, karena banyak berbeda dengan pendapat al-Khalil dan muridnya, Sibawaih yang kelak menjadi panutan bagi generasi sesudahnya.

Diantara pendapat Yunus yang berseberangan dengan pendapat Sibawaih adalah masalah afiksasi (*ziyadah*) pada kata seperti /*qassama*/. Menurut Yunus sisipan yang ada pada kata tersebut adalah /s/ yang pertama, sementara Sibawaih berpendapat sebaliknya, yaitu /s/ kedua yang merupakan imbuhan.

A. al-*Qiyās*

1. Definisi *Qiyās*

Secara etimologis, *qiyās* diartikan sebagai ukuran sesuatu, yakni mengukur sesuatu dengan menisbatkannya pada yang lain. Sedangkan secara terminologis qiyas adalah menghubungkan sesuatu yang belum dinyatakan ketentuannya oleh nash, kepada sesuatu yang sudah dinyatakan ketentuannya oleh nash karena keduanya memiliki *illat* hukum.

Dalam kitab *Mabadi' Auliyah fi Ushul al-fiqh* dijelaskan bahwa *qiyās* adalah menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuannya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.

Qiyās adalah sumber kaidah-kaidah nahwu dan yang di buat dasar untuk menerangkan masalah tentang nahwu. Seperti yang dikatakan *al-Kisāiy* bahwasanya nahwu adalah qiyas yang dijadikan panutan. Dan karena ini dikatakan bahwa *qiyās* adalah ilmu tentang persesuaian yang bersumber dari penelitian ungkapan orang arab.

Hal yang dimaksud dengan menghubungkan dalam definisi diatas adalah suatu proses mempersamakan, yakni menyamakan hal-hal baru yang ditemukan mujtahid dan belum terangkat ketentuannya secara eksplisit dalam

nash, baik Al-qur'an maupun al-sunnah, terhadap hal-hal yang telah dinyatakan ketentuan hukumnya oleh nash. (Hukum Islam dan pranata sosial hal:44 th. 1996).

2. Konsep

Menurut al-Anbary, *qiyās* saja tidak cukup untuk dijadikan pijakan dan metode dalam ilmu Ushul Nahwu. Lebih dari itu, nahwu sendiri adalah *qiyās*. Barang siapa yang menolak *qiyās*, berarti ia menolak ilmu nahwu. Dan tidak ada satu pun ulama' yang mengingkari keberadaannya dengan menggunakan dalil-dalil yang menyangkal dan bukti-bukti yang jelas.^[3]

Metode *qiyās* dalam ilmu nahwu mempunyai empat rukun: (a) hukum asal (*al-ashl*), (b) hukum cabang (*al-far'u*), (c) *illah* dan (d) hukum.^[4]

Ibnu 'Anbary sebagaimana beliau paparkan dalam *Lum'u al Adillah* menklasifikasi *qiyās* menjadi tiga :

1. *Qiyās illah* yakni jika *far'* disamakan dengan *ashl* karena adanya *illah* yang berhubungan dengan hukum *ashl*. Seperti isim yang tidak disebut fa'ilnya (*na'ibulfa'il*) dianalogikan dengan dengan fi'il disebabkan dengan *illah* sanad.
2. *Qiyās Syibh* yakni ketika *far'* disamakan dengan *ashl* karena adanya persamaan yang menghubungkan hukum *far'* dengan hukum *ashl*. Seperti *I'rab fi'il muḍari'* yang sifatnya *khash* setelah sebelumnya bersifat '*amm* karena memiliki kesamaan dengan kalimah isim yang *khash*.

3. *Qiyās Thard* yakni ketika terdapat persamaan hukum namun tidak ada keserasian dalam illah. Misalnya lafadz **طلحة**, tidak ditanwin sebab mengikuti *bina'fi'il* yang tidak bertanwin.

3. *Ikhtilaf* Ulama' dan Produk Nahwu

Qiyās muncul dan digunakan dalam merumuskan kaidah kebahasaan seiring dengan dimulainya perumusan dasar-dasr ilmu nahwu. Dalam berbagai literature yang membicarakan teori dan gramatika bahasa arab, hampir seluruhnya menyebutkan bahwa prinsip *al-Qiyas* telah mulai digunakan tokoh yang dianggap sebagai bapak Ilmu Nahwu, Abu al-Aswad al-Du'ali, kemudian diperluas pemaknaan, pengertian dan penggunaannya oleh para ahli nahwu generasi selanjutnya terformula dalam madzab-madzab nahwu itu.

Tabel permasalahan dalam nahwu Basrah

No	Permasalahan	Nahwu Basrah
1.	Rofa'nya muftada' dan khobar	Muftada' dirofa'kan karena ib
2.	Taqdimul khobar atas muftada'	Tidak boleh
3.	Asal mula tashrif	Masdar
4	Amilnya khobar	Inna itu sendiri

5	Masuknya lam ibtida' pada khabar (lakin)	Tidak boleh
6	Mendahulukan hal dari <i>fi'il</i> , amilnya	Tidak boleh
7.	Apakah bisa <i>fi'il</i> madhi menjadi hal	Tidak boleh
8	Mendahulukan huruf istisna diawal kalimat	Tidak boleh

Shalah Rawwa dalam kitabnya "*al Nahw al Arabi: Nasy'atuhu*

Tat}awuruh, Madarisuh, Rijaluh," menegaskan bahwa paradigma atau metode

Basrah diantaranya disebabkan :

No.	Manhaj al-Madrasah al-Bashriyah
1	Mereka mengambil data bahasa Arab fusha yang disampaikan oleh orang-orang yang belum terkontaminasi
2	Orang yang menerima informasi diharuskan

	orang tsiqoh
3	Data bahasa yang ada harus banyak sehingga tidak bertentangan dengan data yang lain

Aliran basrah sangat selektif dan berhati-hati. Hanya riwayat yang benar-benar yang telah disepakati kebenarannya oleh banyak orang yang mereka jadikan landasan bagi perumusan dan pembentukan kaidah bahasa. Tetapi sisi lemah mazhab Bashrah adalah adanya pemaksaan atau kalim kebenaran rumusan mereka sebagai barometer benar dan tidaknya sebuah bahasa. Mereka kurang apresiasif terhadap perbedaan yang ada meskipun, misalnya, bahasa itu diucapkan atau dikemukakan oleh orang Arab yang dianggap sangat fasih dalam berbahasa.

Dalam kaitan dengan prinsip *al-qiya>s* ini ada contoh menarik yang menggambarkan betapa mazhab Bashrah menganggap tidak benar rumusan diluar yang mereka tetapkan seperti puisi al-Nabighah berikut

ini:

بِفَتْ نَكْلَاسِ يِدَوْتَلَيْضِ يِيَّة * نَمِ الرَّقْشِ فِي أُنَايْهَا اسْمِ نَافِعِ

Menurut pandangan mazhab *Bas}rah*, ada kekeliruan dalam struktur bahasa ”. Menurut mereka, Nabighah keliru نافعpuisi Nabighah di atas yaitu pada kata “ karena telah membaca rafa’ I’rab kata tersebut yang semestinya dibaca nashab

”, jadi berbunyi (لأ), atau dibaca rafa’ tetapi dengan menambah artikel “ال-نافعنا

”النافع”

Dengan demikian, menurut mazhab Bashrah, pola susunan kata seperti puisi tersebut tidak dapat dijadikan acuan dalam menyusun kalimat lain. Bahkan mazhab Bashrah dianggap terlalu ketat sebab menganggap setiap yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang mereka bangun sebagai yang menyimpang meskipun ada acuannya dalam al-Qur’an. Misalnya saja perkataan “من مبرخ نأ تراه”

”لمعيا: معسدي” yang arti harfiahnya adalah”mendengar (berita) tentang al-Mu’aid lebih baik daripada melihat orangnya langsung”. Menurut mereka struktur kalimat di atas tidak benar dan tidak dapat dijadikan referensi untuk menyusun kalimat serupa. Menurut mereka sebelum kata “tasma’u” harus terlebih didahului oleh huruf “an” (أ), sebab kedudukan kata tersebut adalah sebagai subyek, maka ia haruslah dapat ditakwil dengan mashdar, dan hal ini hanya dapat terjadi manakala ada huruf “an” sebelumnya. Padahal kasus

struktur yang demikian ini terjadi dalam al-Qur’an seperti dalam ayat “ومن آياته

”هكيرة ابراق لافخو وطمعا” dimana dalam kata “yurikum” yang statusnya juga

sebagai subyek tidak didahului oleh huruf “an”.

Aliran *Bas}rah* bersifat perspektif, dalam pengertian kaidah-kaidah ilmu nahwu disimpulkan dari gejala-gejala umum dari data bahasa yang ada.

Data-data bahasa yang menyimpang dari gejala-gejala umum ini diperlakukan sebagai Syadz dan Nadzir yang intinya tidak dijadikan acuan dalam berbahasa.

B. *Istishāb al-Hāl*

1. Definisi *Istishāb al-hāl*

Kata Istishab secara etimologi berasal dari kata “*istashhaba*” dalam *sighat istif’ala* (استفعل) yang bermakna *ارتمس تراحبته* kalau kata *الصحبة* diartikan dengan teman atau sahabat dan *ارتمسرا* diartikan *selalu* atau *terus menerus*, maka *istishab* secara Lughawi artinya selalu menemani atau selalu menyertai, pengakuan adanya perhubungan (Ibnu-Manzhur, 1959:Juz 1:519).

Dalam kitab al-Basith fi Ushulin Nahwi dijelaskan bahwa pengertian Istishabul-hal secara bahasa adalah “ketetapan sesuatu tanpa adanya perubahan”. Sedangkan arti secara istilah adalah “tetapnya hukum atas suatu lafadz selagi tidak ada dalil yang merubahnya”.

Jika berbicara tentang definisi secara istilah, tidak terlepas dari pemahaman al-istishabb menurut ulama Fiqh dan ulama Nahwu. Al-istihabb menurut istilah ulama fiqh adalah :

-Menurut *Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah*, beliau adalah tokoh *Ushul Fiqh Hanbali* yaitu : “menetapkan berlakunya suatu hukum yang telah ada atau

meniadakan sesuatu yang memang tidak ada sampai ada yang mengubah kedudukannya atau menjadikan hukum yang telah di tetapkan pada masa lampau yang sudah kekal menurut keadaannya sampai terdapat dalil yang menunjukkan perubahannya” (al-Jauziyah, 1968:Juz:1:463).

al-Shaukani dalam kitabnya Irsyadul Fukhul mendefinisikan istishab sebagai berikut “istishab adalah bahwasanya apa yang telah ada pada masa yang lalu, maka menurut hukum asal dipandang masih ada dimasa sekarang dan pada masa yang akan datang”(al-Shaukani: 280).

Al-istihabb menurut istilah ulama nahwu yakni :

- Menurut Ibnu Jinni al-istishab adalah keluarnya kalam dari arena cakupannya karena tidak ada dalil yang menunjukan makna yang dimaksud (ibn Jinni, 1986: juz2:496).

Menurut Abu-al-Barakat al-Anbari istiahab adalah menetapkan lafaz sebagaimana semula tanpa ada perpindahan makna dari asal” (al-Anbari, 1958 :46)

Dari defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa para ulama nahwu mengatakan bahwa al-istihab itu adalah kembali kepada makna asal kata dan asal penggunaannya selama tidak ada alasan yang merubah makna. Berbeda dengan fara fuqa mereka maksud dengan kata istihab itu adalah hukum syar’i yang berhubungan dengan fatwa.Ia memiliki tiga bentuk, seluruhnya hujjah.

1. **Istishab Baroatul Ashliyah** (tetapnya hukum asal) sehingga ada sesuatu yang memindahkan dari hukum asalnya. Inilah yang dimaksud dengan istishab tatkala dimutlakan.
2. **Istishab dalil syar’i** sehingga datang yang memalingkannya.
3. **Istishab sifat yang menetapkan hukum syar’i** sehingga adanya yang menyelisihinya.

Istishab dengan ketiga macamnya tidaklah menetapkan suatu hukum yang baru. Ia hanya menunjukkan keberlangsungan hukum terdahulu, yang tetap dengan dalil yang dianggap/dipercaya. Oleh karenanya, ia bukanlah dalil yang berdiri sendiri yang diambil faidah hukum. Tapi ia merupakan salah satu cara melaksanakan\menjalankan dalil. Tidaklah berpaling padanya kecuali tatkala tidak adanya dalil khusus di dalam masalah tersebut. Ia merupakan langkah terakhir dalam sandaran fatwa, jika seorang mujtahid telah mencurahkan kemampuan di dalam pembahasannya pada dalil-dalil namun tidak mendapatkannya; maka dia kembali pada istishab.

Adapun *istishab* dijadikan sebagai suatu hukum ijma di dalam menyelesaikan masalah maka bukanlah hujjah menurut pendapat yang terpilih.

2. Ikhtilaf Ulama’ Produk Nahwu

Sebagian ulama nahwu menginkari keberadaan *al-istishab* karena al-istishab tersebut sudah termasuk kedalam pembahasan *qiya>s* dan bukan dalil dari

dalil –dalil an-nahwi .Berdasarkan kepada al-qiyas tidak membutuhkan dalil dan berdalil dengan istishab merupakan tahsil al-hasil (tidak ada gunanya) (Ibn Jinni, 1986:11).

Menurut al-Anbari bahwa istishab merupakan dalil yang lemah walaupun dia mengakui keberadaan al-istishab dan hendaklah dijadikan alternatif terakhir dalam berhujjah (IbnJinni, 1994:11).

3. Penerapan al-istihab pada asal huruf

الْأَصْلُ فِي الْأَسْمَاءِ لِإِغْرَابِ

“Asal pada isim itu adalah dii’rab”

Maksudnya semua isim itu dii’rab,kecuali yang menyerupai huruf hukumnya adalah tidak I’rab’(dibina).berkata Ibnu Malik” diantara isim itu ada yang dibina dan ada yang dii’rab,dibina karean menyerupai huruf” (Malik: juz:1:27).

وَالْأَصْلُ فِي الْأَسْمَاءِ الِ وَاتِّعَابُ كَوْنِهَا فِي الْإِغْرَابِ لِإِغْرَابِهَا فِي الْإِسْمِ
صَلَّى فِي هَذِهِ وَاتِّعَابُ كَوْنِهَا فِي الْإِغْرَابِ

Asalnya isim itu menerima tanwin, nakiroh, mudzakkar, menjadi idlofah dan isnad.

الْأَصْلُ فِي الْأَسْمَاءِ لِإِغْرَابِ

“ Asal pada *fi’l* itu dibina”

Maksudnya fiil al-amri dibina berdasarkan al-istihab adapun fi'il mudhare' di *I'rab* Karena mirip dengan isim dalam hal syakal, berbeda dengan fiil amri yang tidak menyerupai isim maka hukumnya hukum asal”

ضَلَىٰ ۖ لِإِيْتَاكَ رَكْتٍ ۖ وَإِلَىٰ عَرَبٍ ۖ بِأَلْحُوفٍ إِلَىٰ ۖ وَهَذَا الْأَضَلَىٰ
 الْأَضَلَىٰ ۖ فِي كَلَامًا ۖ بَبَّ ۖ تَكُونُ ۖ بِأَلْحُوفٍ ۖ كُنَىٰ ۖ

Asal pada alamat *al-I'rab* adalah dengan mempergunakan harakat adapun al-I'rab dengan huruf adalah keluar dari asal” seperti pada al-asma'al-khamsah.

الْأَضَلَىٰ ۖ كُنَىٰ ۖ إِلَّا هُوَ ۖ بَبَّ ۖ تَكُونُ ۖ بِأَلْحُوفٍ ۖ كُنَىٰ ۖ
 ضَلَىٰ ۖ فِي كَلَامًا ۖ

Hukum asli bina' itu sukun, kecuali ada hal yang mewajibkannya berharokat.

الْأَضَلَىٰ ۖ قِيَّ ۖ مُدَيْتَفِدٍ ۖ أَوْتَبِكَ ۖ
 ض

“Asal pada huruf قد adalah untuk menyatakan ketetapan”

pada asalnya memasuki fiil madhi, contoh

“صدق أحلاف المؤمنين

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”

Apabila memasuki fiil mudari' maka maknanya menyatakan sedikit atau ragu/shaq keluar dari makna aslinya kecuali jika fi' il mudari' itu ditakwilkan kepada fiil madhi pada Firman Allah swt

هل يدع قد الله امهكم من يقوعدا او ولا خ من ليلقاهاهم منه ايمندا وويأت لان الميس إلا قليلا

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang- halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara- saudaranya: "Marilah kepada kami". dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar" Maka makna يعلم pada ayat tersebut adalah أعلم.

4. Penerapan al-istihab dalam kaidah

افي صلا الملاءسة ارعلابا

“Asal pada *ism* itu adalah dii'rab”

Maksudnya semua isim itu dii'rab, kecuali yang menyerupai huruf hukumnya adalah tidak I'rab'(dibina).berkata Ibnu Malik” diantara isim itu ada yang dibina dan ada yang dii'rab,dibina karean menyerupai huruf” (Malik: juz:1:27).

افي صلا الأفعال المبذلة

“ Asal pada *fiil* itu dibina”

Maksudnya fiil al-amri dibina berdasarkan al-istihab adapun *fi'l mud}are'* di I'rab Karena mirip dengan isim dalam hal syakal, berbeda dengan fiil amri yang tidak menyerupai isim maka hukumnya hukum asal”

اعلاما في لأصلت ارعلاإبا نأ وتكن لكلحرايت اورعلاإبا بالحرفو عدلو هذ عن ا

الأصل

Asal pada alamat al-I'rab adalah dengan mempergunakan harakat adapun *al-I'rab* dengan huruf adalah keluar dari asal” seperti pada al-asma'al-khamsah

Sebagian contoh permasalahan nahwu dalam istishabul-hal antara lain:

a. تَمَّ وَوَتَّ تَمَّ وَوَتَّ
فَتَّ اتَّ وَوَتَّ فَتَّ اتَّ وَوَتَّ

Dalam permasalahan ini terdapat dua pendapat para madzhab, yaitu:

Pertama, madzhab *Kuffah* memperbolehkan tamyiz berupa ma'rifat, karena mereka menemukannya dalam salah satu ayat al-Qur'an surat al-Baqarah:13, yakni

يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَ إِذْ يُرْمَى إِلَيْهِ صَخْرًا كَثِيرًا
وَمَنْ لَّنْ لَّيْلَةٌ إِلَّا أَجْرًا جَدِيدًا وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا شَدِيدًا يَرْجُونَ

Kalimat “نفسه” dinisbatkan pada tamyiz yang berupa ma'rifat. Mereka

juga menemukan tamyiz yang berupa ma'rifat di salah satu syi'r arab.

Kedua, madzhab Basrah menghindari atau tidak memperbolehkan adanya tamyiz yang berupa ma'rifat, karena asal dari tamyiz itu sendiri berupa nakiroh.

b. لکن (ب) لکن (ب) لکن (ب) لکن (ب) لکن (ب)
ب

Dalam permasalahan ini terdapat empat pendapat para madzhab, yaitu:

Pertama, madzhab Kuffah berpendapat bahwa (لکن) adalah isim mufrod yang terdiri dari lima huruf

Kedua, sebagian ulama' Kuffah berpendapat bahwa (لکن) terdiri dari kalimat (لا) dan (نا) dengan tambahan huruf kaf yang dikasroh yang tidak tampak, yang asalnya (كلا لا) kemudian hamzahnya dibuang dan menjadi (لکن)

Ketiga, madzhab al-Farra mengatakan bahwa asal lafadz (لکن) adalah (لکن) dan (نا), lalu merubah hamzah pada lafadz (نا) menjadi hamzah washal (نكلا).
Keempat, madzhab Barjasytarasir berpendapat bahwa (لکن) berasal dari lafadz

(لا) dan (Ken) yang berarti

"لذہک عنی، اسیر بن کلا بنی عمدہ ک"

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Qiya>s* adalah sumber kaidah-kaidah nahwu dan yang di buat dasar untuk menerangkan masalah tentang nahwu. Seperti yang dikatakan *al-Kisaiy* bahwasannya nahwu adalah *qiya>s* yang dijadikan panutan. Dan ini juga termasuk salah satu sumber dalam penggalian hukum dalam ilmu ushul nahwu. Dia berperan dalam merumuskan kaidah kebahasaan seiring dengan dimulainya perumusan dasar-dasar ilmu nahwu.
2. Menurut Ibnu Jinni *al-istishabul hal* adalah keluarnya kalam dari arena cakupannya karena tidak ada dalil yang menunjukkan makna yang dimaksud (Ibn Jinni, 1986: juz2:496). Sedangkan menurut *Abu-al-Baraka>t al-Anbari istisahābu al- hal* adalah menentapkan lafaz sebagaimana awal mula tanpa ada perpindahan makna dari asal”.

B. Saran

Dengan adanya pembahasan yang telah penulis hasilkan, *qiyās* dan *Istishabul Hal* dalam ilmu Usul Nahwu ini, penulis bisa mengambil pelajaran bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam pembahasan tersebut. Untuk itu penulis sangat berharap agar untuk pembahsan bagi penulis skripsi yang berminat melakukan penelitian yang sama dengan pembahan ini, bisa menjadi lebih baik dan khususnya bisa menjadi pelengkap bilamana masih ada keterangan dari skripsi ini yang masih belum sempurna.